



**Pengaruh Metode Penugasan Terhadap Hasil Belajar Tari Siswa
Di Kelas VII SMPN 21 Batanghari
Provinsi Jambi**

**Influence Of Assignment Methods On Student Dance
Learning Outcomes In Class VII SMPN 21 Batanghari
Jambi Province**

Rikeu Farhah¹; Susmiarti²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) riku1999@gmail.com¹, susmiarti1962@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah pengaruh metode penugasan terhadap hasil belajar tari di Kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi. Sehingga tujuan penelitian untuk membuktikan dan menjelaskan bahwa penggunaan metode penugasan berpengaruh terhadap Hasil Belajar tari di Kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi. Jenis dan pendekatan riset ini adalah kuantitatif berpendekatan *kuasi eksperimen*, dengan rancangan penelitian yang hanya mengontrol hasil tes di akhir (*posttest only control of design*). Populasi penelitian ada pada semua siswa kelas VII SMP Negeri 21 Batanghari yang berjumlah 121 siswa. Sampel ada di dua kelas, yaitu pada 30 siswa kelas VII-B, disebut Kelas Eksperimen dan 30 siswa VII-C, disebut kelas Kontrol. Sampel *cluster sampling* sederhana adalah teknik penetapan sampelnya. Setelah tes dilakukan, diketahui skor rerata tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diuji dengan uji-t adalah 84,00 berbanding 80,50. Setelah kedua skor rerata ini diuji lagi memakai formula Uji-t di SPSS v16 pada derajat kebebasan 29 dan taraf alpha 0,05%, ditemukan nilai t-hitungnya = 3,672. Jika nilai t-hitung ini dibandingkan dengan t-tabel seperti tercantum pada Tabel T, nilai t-tabelnya 1,69913. Artinya nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Hasil pengujian menyatakan H_1 diterima, dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah bahwa penerapan metode penugasan mempengaruhi perbedaan hasil belajar menjadi lebih tinggi pada pembelajaran tari di Kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi.

Kata Kunci: *Metode Penugasan; Powerpoint; Hasil Belajar*

Abstract

This research proposes a formulation of the problem that is "How does the effect of assignment methods on the results of dance learning in Class VII SMPN 21 Batanghari Jambi Province". So that the purpose of the research is to prove and explain that the use of assignment methods affects the results of dance learning in Class VII of SMPN 21 Batanghari Jambi Province. This type and approach of research is quantitatively short-shortening quasi-experiments, with research designs that only control the test results at the end (posttest only control of design). The research population was in all students of class VII of State Junior High School 21 Batanghari which amounted to 121 students. The sample was in two classes, in 30 class VII-B, called The Experiment Class and 30 VII-C students, called the Control class. A simple sample cluster sampling is the sampling technique. After the test was conducted, it was known that the average test score of the end test of the experimental class and the control class before being tested and the t-test was 84.00 versus 80.50. After these two average scores were tested again using the t-Test formula in SPSS v16 at a degree of freedom of 29 and alpha level of 0.05%, it was found that the t-count value = 3,672. If this t-count value is cooled by the t-table as listed in Table T, the t-table value is 1.69913. This means that the t-count value is greater than the t-table. Test results stated H_1 was accepted, and H_0 was rejected. The conclusion is that the application of assignment methods affects the difference in learning outcomes to be higher in dance learning in Class VII SMPN 21 Batanghari Jambi Province.

Keywords: *Assignment Methods; Powerpoints; Learning Outcomes*

Pendahuluan

Saat ini sebuah bangsa dianggap maju jika bangsa tersebut bisa hidup bersaing dan berbagi dalam kancah pengetahuan dan teknologi terkini. Kualitas pendidikan di banyak negara menjadi faktor penopang kehidupan bangsa itu. Pendidikan bagi bangsa Kesatuan Republik Indonesia adalah hak sekaligus kewajiban warga negara. Seperti disebut dalam Batang Tubuh UUD 45 Pasal 31 Ayat 1 bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib mendapatkan pendidikan". Sedangkan pada Ayat 2-nya menjelaskan "Pelaksanaan pendidikan diatur berdasarkan undang-undang". Sesuai Pasal 31 ini, negara memberi jaminan pendidikan setiap peserta didik berkesempatan sama untuk menjadi cerdas karena pengetahuan, terdidik dalam sikap, dan cakap karena keterampilannya.

Ada banyak bidang studi di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan mengarahkan tujuan belajar pada ketiga ranah tersebut. Ada dalam kelompok ilmu pasti (*eksakta*), maupun dalam kelompok ilmu sosial humaniora, seperti pelajaran Seni Budaya yang di dalamnya tercakup Seni Tari. Seni tari di sekolah bertujuan agar motivasi dan kemauan siswa semakin meningkat, dan mengembangkan bakat yang ada pada siswa. (Susmiarti, 2016).

SMP Negeri 21 Batanghari yang selanjutnya disingkat SMPN 21 Batanghari di Provinsi Jambi yang beralamat di Jalan Jenderal Sudiman Km. 3 Rengas Condong Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, adalah satu dari ribuan sekolah di Indonesia yang menjadi satuan pendidikan tingkat menengah yang melaksanakan pembelajaran seni budaya (tari).

Tujuan belajarnya tentu sesuai kurikulum. Sekolah ini secara penuh memakai Kurikulum 2013 (K13) sejak tahun 2014. Sejak 2017 memakai K13 revisi 2016. Kurikulum menjelaskan bahwa sumber materi pembelajaran di sekolah, dimana berasal dari guru sebagai nara-sumber dan teknologi sebagai media-sumber. Khusus dari media-sumber, media selayaknya adalah alat bantu dan guru sumber utamanya. Arti keberadaan guru di depan kelas tetap sebagai ujung tombak pembelajaran di

sekolah yang tidak tergantung media. Menurut Sadiman bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim dan penerima pesan (Sadiman, 2011:22).

Secanggih apapun media dalam pembelajaran, keberhasilannya tetap di pundak guru. Namun sebaliknya, sekedar mengandalkan potensi guru untuk belajar, apalagi di zaman virtual ini, juga bukan pemikiran hebat. Hanya mengandalkan guru satu-satunya sumber pelajaran di kelas, amat tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman teknologi saat ini. Berarti untuk keberhasilan belajar seni tari di sekolah, penggunaan media yang *up to date*, diikuti tujuan belajar yang jelas, metode yang baik, serta penilaian yang valid, merupakan faktor utama keberhasilan pembelajaran seni tari di kelas. Contoh media yang *up to date* adalah *powerpoint*, yang dapat dirancang sebagai tayangan visual *character* (teks), *image* (gambar), yang dipadukan video dan audio.

Penggunaan *powerpoint* sebagai media belajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran maupun dalam menyatakan materi tugas sesuai dengan poin-poin konsep yang jelas dan mudah dipahami. Menurut Sardiman, jika sebuah ditayangkan di kelas, hanya difungsikan sebagai media tatap muka, informasinya menjadi *first-time* (sesaat) saja (Sardiman, 2012:21). Namun jika sebuah media dapat diakses lebih awal yang bisa di-*save* oleh siswa, ditampilkan lagi sebagai media tatap muka, dan dijadikan pula sebagai materi tugas, maka informasi dan penguasaan materi pelajaran melalui media ini akan menjadi *long-time* (berkesinambungan). Pandangan ini tentu juga berlaku pada penggunaan *powerpoint* sebagai media belajar dalam pembelajaran tatap muka dan sebagai media belajar untuk pembelajaran di luar tatap muka dengan pemberian tugas (*resitasi*) pada pembelajaran seni tari.

Sesuai dengan pendapat di atas maka penggunaan *powerpoint* sebagai media belajar yang membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di sekolah, telah menempatkan media pembelajaran seperti *powerpoint* ini sebagai bagian dari penggunaan media dalam metode penugasan (*resitasi*). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa, “metode tugas adalah cara penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar bisa melakukan kegiatan belajar” (Syaiful & Zain, 1995:96), sedangkan menurut Sagala, “metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar” (Sagala, 2005:219).

Sebab dengan adanya metode penugasan berbantuan media ini, menyebabkan media pembelajaran dapat diakses siswa lebih awal. Untuk ukuran pembelajaran di masa pandemi ini, di mana akses terhadap media secara daring sudah menjadi hal biasa, maka boleh jadi bukan data mediana yang langsung diminta ke guru dengan cara manual saat belajar. Melainkan guru dapat menyediakan data *saving* media seperti *powerpoint*, yang sudah tersimpan di drive virtual (seperti di *google-drive*). Sehingga kapanpun dan di manapun siswa belajar, ia bisa mengakses data tersebut, sepanjang *link*-nya bisa diaksesnya dengan bantuan kuota data internet dan aplikasi lainnya (*whatsapp*). Inilah yang disebut Sardiman dengan penyediaan *saving* sebagai media belajar dalam jaringan internet, yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas.

Fakta lapangan hasil observasi awal peneliti pada pembelajaran seni tari di SMPN 21 Batanghari, telah menarik perhatian peneliti sehingga memiliki niat hendak meneliti di sekolah ini. Saat observasi yang terlaksana November 2020 itu, peneliti berkesempatan bertemu muka langsung dengan guru seni budaya di sekolah, yang sudah lama menggunakan *powerpoint*, baik sebagai media tayangan saat belajar di kelas, maupun sebagai media yang bisa diakses dan dipelajari secara berkelanjutan dalam pengerjaan tugas.

Berbekal informasi yang didapat dari salah seorang siswa di sekolah ini, diceritakan jika guru seni budaya yang sudah berpengalaman di sekolah ini, atas nama Ibuk Musniati, A. Ma dikenal siswa sebagai guru yang sudah biasa menggunakan media belajar seperti *powerpoint*, baik untuk ditayangkan sebagai materi pelajaran di kelas, maupun sebagai media belajar yang ia bagikan ke siswa menggunakan *link*. Sehingga siswa dapat mempelajari media itu manakala data *powerpoint*

koleksinya bisa diakses saat belajar menyelesaikan tugas dari rumah misalnya. Ditambahkan siswa bahwa “saat guru di akhir pelajaran tatap muka memberikan tugas baca dan tugas menyelesaikan soal pada pelajaran seni budaya untuk dikerjakan di rumah, umumnya siswa merasa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan guru. Karena saat mengerjakan tugas nanti, siswa percaya kalau guru akan mengirimkan *link* media seperti *powerpoint* pada saat siswa mengerjakan tugas di rumah. Kerna *link*-nya sudah ada, sekita itu juga media bantu untuk penyelesaian tugas bisa diunduh siswa untuk selanjutnya disimpan pada perangkat HP/Laptop siswa.

Berdasarkan keterangan guru Seni Budaya SMP Negeri 21 Batang Hari guru menjelaskan bahwa guru mempersilakan siswa untuk melihat atau mengunduh materi media *powerpoint* darinya melalui *link* yang ia kirimkan ke *whatsapp* grup, untuk kebutuhan belajar menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga dengan itu cara itu ia tidak perlu bawa alat penyimpanan data lain, apalagi meminta ke guru untuk dicopy-kan datanya secara langsung.

Sesuai yang peneliti lihat di sekolah saat observasi, memang benar jika aplikasi *whatsapp* juga dibantu banyak oleh guru dan siswa untuk memfasilitasi komunikasi belajar semasa pandemi covid-19. Namun penggunaan aplikasi *whatsapp* sebagai aplikasi yang dapat membantu komunikasi belajar antara guru dan siswa menggunakan strategi yang berbeda-beda. Ada guru menggunakan (*whatsapp*) untuk benar-benar mengirimkan media tentang materi pelajaran dan tugas secara langsung dengan *chat*, rekaman *audio*, dan ada juga dengan *image* dan *video*. Namun ada juga sebagian guru cukup dengan mengirimkan *link* dari *googledrive* yang ia miliki, sehingga materi pelajaran dan tugas yang dikirim bisa lebih terkendali dengan baik.

Menurut keterangan guru selanjutnya, pada pengiriman materi pelajaran dan tugas dengan media yang menggunakan *link*, maka siswa yang rutin mengunduh dan mempelajari *powerpoint* untuk mengerjakan tugas, akan belajar lebih cepat belajar dan akan lebih cepat pula memahami pelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Pokoknya, “*Ente cepat, ente pasti dapat*”, kata guru.

Melanjutkan observasi awal penelitian pada pembelajaran tari di kelas VII pada awal semester genap tahun 2020/ 2021, sekilas memang tampak guru mengajar menggunakan *powerpoint* sebagai media belajar saja. Pada seketika itu peneliti menyaksikan guru sedang menampilkan *powerpoint* dengan bantuan proyektor (LCD). Ketika peneliti menayakan “Mana kala peran media belajar darinya, jika *powerpoint* masih ditayangkan langsung, buk?”. Makin penasaran dengan cara guru memberikan penugasan dalam pembelajaran tari yang dibantu dengan media belajar, telah menarik perhatian peneliti. Sehingga peneliti mencoba mencari referensi tentang pelaksanaan metode penugasan berbantuan media belajar.

Setelah yakin dengan maksud kutipan di atas, dan maksud kutipan itu bisa menjadi landasan teori awal bagi peneliti dalam melihat persoalan ini, maka peneliti akhirnya memberanikan diri untuk mengutarakan niat kepada guru, bagaimana bisa menjadikan persoalan melihat pengaruh metode penugasan terhadap hasil belajar tari di kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi, di mana metode penugasan dimaksud adalah berbagai bentuk penugasan kepada siswa yang sudah diiringi dengan media pembelajaran yang menjadi sumber materi pelajaran yang membantu siswa dalam memecahkan masalah pelajaran dalam tugas tersebut. Nana Sudjana mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikat yang sebenarnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik” (Nana Sudjana, 2009:3).

Metode

Jenis dan pendekatan riset ini adalah kuantitatif berpendekatan *kuasi eksperimen*, dengan rancangan penelitian yang hanya mengontrol hasil tes di akhir (*posttest only control of design*). Arikunto menerangkan bahwa jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen,

sebenarnya lebih banyak bekerja untuk membuktikan kehandalan sebuah metode atau model perlakuan yang disengaja pada objek manusia tertamanya, yang akan lebih banyak memperbandingkan skor dan nilai, mulai dari pengumpulan data, pendesripsian data, serta menampilkan hasil analisis datanya (Arikunto, 2006:12). Sedangkan menurut Sugiyono, kuasi eksperimen merupakan metode penelitian dengan sampel objek yang tidak bisa dikontrol terlalu ketat pada hasilnya, yaitu “manusia” (Sugiyono, 2016:28).

Populasi penelitian ada pada semua siswa kelas VII SMP Negeri 21 Batanghari yang berjumlah 121 siswa dengan menggunakan teknik sampling secara *simple cluster sampling*. Sampel ada di dua kelas, yaitu pada 30 siswa kelas VII-B, disebut Kelas Eksperimen dan 30 siswa VII-C, disebut kelas Kontrol. Sampel *cluster sampling* sederhana adalah teknik penetapan sampelnya. Instrumen penelitian menggunakan Instrumen tes dan lembar catatan observasi. Teknik analisis data menggunakan *Uji Perbedaan Sinifikansi Rerata*, yang memakai formula Uji-t.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII-B (Kelas Eksperimen)

a. Tahapan Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Tahapan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen ini adalah pelaksanaan kegiatan Pembuka, Inti, dan penutup pembelajaran, yang mesti ada di setiap pertemuan. Ketiga tahapan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan yang dicantumkan dalam RPP-eksperimen buatan peneliti.

b. Pembahasan tentang Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

1) Pada pertemuan ke-1

Peneliti melaksanakan pembelajaran di pertemuan pertama dengan sepenuhnya meminta siswa terkonsentrasi untuk memperhatikan materi *powerpoint*, baik yang berasal dari hasil kiriman data googledrive memakai link ke group *whatsapp*, maupun pada hasil unduhan data *powerpoint* yang sudah jadi, dan terhadap *powerpoint* yang ditayangkan guru. Termasuk guru mengkonfirmasi penyelesaian tugas-tugas pertemuan sebelumnya yang sudah dikirim siswa ke group *whatsapp* pelajaran.

2) Pada pertemuan ke-2

Peneliti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat, apalagi memfoto tanyangan *powerpoint* tentang materi pelajaran yang dibahas. Kecuali guru meminta siswa untuk memaksimalkan fokus dan perhatian dalam belajar untuk mendengarkan penjelasan guru beriringan dengan *powerpoint* yang ditayangkan untuk ditanggapi siswa atau didiskusikan. Karena setelah guru menayangkan materi pelajaran, akan ada kegiatan berdiskusi untuk memperdalam materi pelajaran yang sedang dibahas.

3) Pada pertemuan ke-3

Khusus untuk memberikan umpan balik yang memperkuat ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, peneliti mempersilahkan siswa melakukan sesi foto secara individu atau kelompok, dengan menampilkan bentuk level gerak dan pola lantai tari yang bisa ditunjukkan secara perorangan, berpasangan, dan kelompok, untuk seterusnya dikirim ke group *whatsapp* sebagai bahan diskusi.

4) Pada pertemuan ke-4

Waktu belajar yang singkat pada kelas eksperimen tidak dihabiskan dengan kegiatan memfoto *powerpoint* apalagi mencatat ulang di buku dan di papan tulis, kecuali peneliti

yakin bahwa siswa akan belajar tidak hanya di kelas saja. Dengan memanfaatkan data pada googledrive peneliti yang dilink-kan ke group *whatsapp*.

Pada kegiatan belajar di akhir pertemuan (1-4) guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan PR di rumah, sehubungan dengan materi pelajaran yang dibahas. Tugas dibuat dalam bentuk *powerpoint*, dan dikirimkan siswa ke *whatsapp* group pelajaran.

2. Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII-C (Kelas Kontrol)

a. Tahapan Kegiatan Pembelajaran di Kelas kontrol

Yang dimaksud tahapan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen ini adalah pelaksanaan kegiatan Pembuka, Inti, dan penutup pembelajaran, yang mesti ada di setiap pertemuan. Ketiga tahapan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan yang dicantumkan dalam RPP-kontrol buatan guru bidang studi.

b. Pembahasan tentang Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kontrol

1) Pada pertemuan ke-1

Guru melaksanakan pembelajaran dipertemuan pertama dengan sepenuhnya meminta siswa terkonsentrasi untuk memperhatikan materi *powerpoint*, namun dalam selama kegiatan belajar, siswa tetap melakukan kegiatan mencatat ulang *powerpoint* yang ditayangkan guru, termasuk dengan memfotonya. Dengan adanya kegiatan belajar yang tidak terkonsentrasi pada penjelasan guru, kegiatan belajar jadi ribut karena pertanyaan seputar isi catatan dan pengambilan foto. Sementara penjelasan guru tentang materi pelajaran sedikit terabaikan.

2) Pada pertemuan ke-2

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat lebih banyak, termasuk menfoto tanyangan *powerpoint* tentang materi pelajaran yang dibahas. Namun dengan permintaan itu, siswa kurang memaksimalkan fokus dan perhatian dalam belajar untuk mendengarkan penjelasan guru, karena *powerpoint* yang ditayangkan guru untuk bisa dicatat, difoto, dan ditanggapi ulang dalam diskusi oleh siswa terlalu cepat dalam penayangannya.

3) Pada pertemuan ke-3

Khusus untuk memberikan umpan balik yang memperkuat ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru mempersilahkan siswa melakukan sesi foto secara individu atau kelompok, dengan menampilkan bentuk level gerak dan pola lantai tari yang bisa ditunjukkan secara perorangan, berpasangan, dan kelompok, untuk seterusnya dikirim ke group *whatsapp* sebagai bahan diskusi.

4) Pada pertemuan ke-4

Waktu belajar yang singkat pada kelas kontrol dihabiskan dengan kegiatan menfoto *powerpoint*, termasuk dengan mencatat ulang materi pelajaran ke buku dan yang dicatatkan di papan tulis. Hal ini terjadi karena guru yakin bahwa siswa hanya akan belajar di kelas saja, dan jarang yang akan belajar di rumah, walaupun sesungguhnya data *powerpoint* yang akan dipelajari minggu depan sudah ada di *whatsapp*.

Pada kegiatan belajar di akhir pertemuan (1-4) guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan PR di rumah, sehubungan dengan materi pelajaran yang dibahas. Tugas dibuat dalam bentuk *powerpoint*, dan dikirimkan siswa ke group *whatsapp* pelajaran.

3. Deskripsi Hasil Belajar

a. Pemeriksaan Hasil Tes

Sebelum hasil dapat dijelaskan, peneliti/ guru terlebih dahulu memeriksa hasil tes siswa sesuai data jawaban tes-akhir yang diambil dari data aplikasi *goegleform* maupun yang diperiksa secara manual. Setiap butir soal yang dijawab siswa dibandingkan dengan kunci jawaban tes. Untuk satu soal yang dijawab siswa benar (sama dengan pilihan opsi jawaban benar pada kunci jawaban), siswa tersebut diberi skor 1. Jika jawabannya salah, tidak mendapat nilai atau diberi skor “0”.

Untuk pembuatan tabulasi data skor mentah hasil tes pada kelas eksperimen dan kontrol, peneliti/guru menggunakan hasil penghitungan skor dalam tabel menggunakan program komputer *microsoft excel*. Demi menjaga orisinalitas data yang tidak terganggu selama proses edit dan pengetikan, *layout* tabel excel hasil penghitungan skor tes dikoversi ke file *image .jpg*.

Data mentah hasil tes dalam perolehan skor “0” dan “1” di kedua tabel di atas belum dapat dikatakan sebagai data hasil belajar siswa. Untuk menjadikannya sebagai data hasil belajar, jumlah skor mentah jawaban benar yang diraih masing-masing siswa di kolom paling kanan dikali dengan bobot 5, yang hasil pengaliannya ada pada kolom paling kanan lagi di tabel berikutnya. Alasan untuk peneliti mengalikan dengan 5, agar rentang nilai hasil belajar antara 0 – 100 tercapai, atau bisa juga dengan rumus:

$$TAS = \frac{\sum B \times 100}{20}$$

Keterangan:

TAS = Nilai Total Tes Akhir
 $\sum B$ = Total Jawaban benar

Andaikan ada siswa yang menjawab semua soal tes dengan benar, ia akan mendapatkan nilai hasil belajar 100. Dengan pembobotan hasil tes seperti ini menyebabkan terpenuhinya nilai rentang hasil belajar siswa antara 0 – 100.

b. Tabulasi Frekuensi, Tendensi Sentral, dan Kurva Hasil Tes

Data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol yang sudah ditabulasi sesuai tabel sebelumnya, dapat ditampilkan lagi dalam bentuk tabulasi frekuensi. Tabulasi ferkuensi diperlukan untuk memunculkan data tendensi sentral (kecenderungan data pokok) statistik, yang umum dideskripsikan dalam skor rerata (*mean*), skor tengah (*median*), skor terbanyak (*mode*), skor terendah (*minimum*), skor tertinggi (*maximum*), total skor (*summary*), serta dilengkapi dengan grafik histogram berkurva normal. Dengan menunjukkan urutan kerja program SPSS v.16 dengan gambar, pengolahan data hasil belajar siswa dalam bentuk tabulasi frekuensi, tendensi sentral, dan grafik berkurva normal dari hasil tes di kedua kelas-penelitian.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penerapan metode penugasan berbantuan media *powerpoint* berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar tari di kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi. Penggunaan kata “pengaruh” di sini bukan dalam arti mencari indeks korelasi dari dua kelompok sampel yang berbeda secara statistik korelasional. Yang dibuktikan itu adalah “perbedaan hasil belajar” yang timbul akibat adanya perlakuan berbeda di kedua kelas. Dengan kata lain, memberi perlakuan yang berbeda di kedua kelas “memberi pengaruh berbeda” terhadap munculnya perbedaan hasil belajar dimaksud. Dengan demikian, pemberian perlakuan belajar tari menggunakan *powerpoint* sebagai media belajar daring di kelas VII-B (eksperimen), mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan

pemberian perlakuan belajar tari menggunakan *powerpoint* sebagai media luring di kelas VII-C (kontrol).

Selanjutnya model pengujian uji-t yang digunakan adalah uji-t untuk *dua data sampel yang berpasangan* atau *paired sample t-test*. Maksud dua data sampel yang berpasangan adalah jumlah data kedua sampel sama banyak, sehingga masing-masing data dianggap berpasangan satu sama lain. Seperti pada data hasil belajar kedua kelas penelitian ini yang sama banyak, yaitu sama-sama dari 30 orang siswa yang mengerjakan tes di akhir pembelajaran tari.

Nilai kritis t-tabel dengan jumlah sampel 30 dan di derajat kebebasan 0,05, dilihat pada kolom $\alpha = 0,05$ dan di baris $df = (N - 1 = 30 - 1) = 29$, yang nilainya adalah 1,69913. Dengan demikian maka secara eksak dapat dipastikan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari tabel atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Karena nilai t-hitung = $t = 3,672$ yang ditemukan dengan SPSS lebih besar dari 1,69913 yang ditemukan di tabel. Itu artinya hipotesis kerja (H_1) penelitian di terima, sedangkan hipotesis nihilnya (H_0)-nya ditolak.

Sehingga pernyataan dalam bunyi hipotesis kerja yang menyatakan bahwa (H_1) menyatakan “metode penugasan *berpengaruh* terhadap perbedaan hasil belajar tari di kelas VII SMPN 21 Batanghari Provinsi Jambi” adalah sebuah kebenaran yang mutlak (terbukti dan telah teruji).

5. Pembahasan

Meskipun hasil uji signifikansi rata-rata dalam pengujian hipotesis penelitian ini telah membuktikan secara eksak tentang diterimanya *hipotesis* kerja penelitian dalam penelitian ini, yang sekaligus membuktikan bahwa penerapan penerapan metode penugasan telah berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar tari di kelas VII SMPN 21 Batanghari, peneliti dapat memberikan pembahasan-pembahasan deskriptif diantaranya:

- Pada bagian pendahuluan sudah dinyatakan sekilas bahwa usaha guru untuk menjadikan metode penugasan dengan *powerpoint* yang bisa diakses lebih leluasa oleh siswa dari drive guru, menyebabkan siswa bisa belajar lebih dahulu secara mandiri untuk memahami materi pelajaran tari menjelang, sedang, atau yang akan mereka pelajari.
- Kemudahan-kemudahan siswa untuk mendapatkan data *powerpoint* itu berlanjut sampai pembelajaran seni tari di kelas. Apalagi bagi siswa yang memiliki daya ingat yang tinggi untuk belajar atau ingin cepat mengetahui apa yang akan dipelajarinya, menyebabkan penggunaan *powerpoint* sebagai media daring media daring dapat memotivasi ia untuk belajar lebih giat lagi.
- Guru sebenarnya tidak banyak lagi menampilkan *powerpoint* yang sudah dilihat siswa secara daring, karena dengan menampilkan semua slide di waktu belajar justru akan menyita banyak waktu. Namun siswa yang sudah mengerjakan tugas lebih dulu, menyebabkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sudah terbentuk.
- Pengaruh metode penugasan di kelas VII-B ini sayangnya tidak bisa menghindari dari penggunaan metode ceramah, diskusi, termasuk presentasi dengan pendekatan saintifik (sesuai kaidah keilmuan) yang ilmiah, maka langkah-langkah pembelajaran 5M yaitu mengeksplorasi, mengidentifikasi, mengelaborasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.
- Dengan keterpaduan antara penerapan metode penugasan dengan bantuan media *powerpoint* dan pendekatan saintifik 5M, telah membantu siswa terlibat dalam pembelajaran seni tari dengan secara lebih aktif. Karena dengan pendekatan 5M ini pula kegiatan belajar disuburkan dengan menjelaskan, tanya jawab, mencobakan, mengolah informasi dan bertukar pendapat antara guru dengan siswa dan antara siswa sesama siswa tentunya.

Kesimpulan

Menghadirkan pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah pada seketika ini menjadi tidak relevan lagi jika hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Pengaruh metode penugasan

(*resitasi*) yang memberi kesempatan siswa lebih mandiri dan kreatif untuk memecahkan masalah pembelajarannya, sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak untuk pembelajaran saat ini. Apalagi dengan menjadikan media belajar seperti *powerpoint* sebagai bagian dari penyelesaian tugas siswa, menyebabkan pelajaran yang dipelajari siswa makin lama bertahan untuk diingat dan dipahami. Karena penelitian ini mempermasalahkan penggunaan metode penugasan dengan bantuan media *powerpoint*, bisa dilihat pada ada tidaknya pengaruh metode ini terhadap perbedaan hasil belajar tari siswa di sekolah. Dari pelaksanaan penelitian dan hasil belajar siswa yang didapatkan, dengan metode penugasan yang dibantu dengan media seperti ini, menyebabkan siswa memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan belajar menggunakan penugasan cara biasa atau penugasan cara konvensional.

Dari hasil tes-akhir yang diadakan di kelas VII-B dan VII-C yang sebelumnya sudah diberi perlakuan berbeda sebagaimana dimaksud di atas, maka ditemukan hasil belajar siswa VII-B yang lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas VII-C. Berangkat dari perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi di kelas VII-B, maka hasil uji hipotesis dengan Uji Signifikansi Perbedaan rerata memakai program komputer SPSS v.16, memunculkan data pengujian hipotesis kerja yang diterima. Hasil tes akhir siswa di Kelas-Eksperimen memiliki rata-rata kelas lebih tinggi dari Kelas-Kontrol, yaitu 84,00 berbanding 80,50. Perbandingan rerata hasil belajar ini memang memiliki perbedaan yang signifikan setelah hasil t-hitung sebesar 3,672 lebih besar dari t-tabel sebesar 0,69913. Perhitungan ini secara eksak dapat diterima setelah nilai kritis t-tabel ditemukan pada *DF (Derajat of Free)* dengan $\alpha = 0,05\%$ atau dengan tingkat kepercayaan minimalnya 95% yang berhasil membuktikannya.

Jika hasil pengujian rerata ini menemukan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka kesimpulannya adalah bahwa penerapan metode tugas berpengaruh terhadap perbedaan yang signifikan pada hasil belajar yang lebih tinggi dalam pembelajaran seni tari di kelas VII SMPN 21 Batanghari.

Referensi

- A.M, Sardiman (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Anggraini, A., Susmiarti, S., & Asriati, A. (2015). Motivasi Siswa Terhadap Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SMP Negeri 28 Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 30-36.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Suatu Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S., dkk. (2011). *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana . (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2016). *Penelitian Kuantitatif – Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Syaiful Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Syaiful, D. B., & Zain, A. (1995). *Teaching and Learning Strategies*. Jakarta: Rineka Reserved.